

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYAKIT SKABIES PADA SISWA ASRAMA DI
SMKN PERTANIAN TERPADU PROVINSI RIAU****FACTORS ASSOCIATED WITH SCABIES IN BOARDING STUDENTS IN SMKN
AGRICULTUREINTEGRATED RIAU PROVINCE**

Oleh:

Alhidayati¹, Syukaisih², Risa Amalia³, dan Indra Sukma⁴^{1,2,3,4}.Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah Pekanbaru
Alhidayati.skm@gmail.com**ABSTRACT**

Scabies or can be known as scabies is eruption skin caused by investment and sentiment by the *sarcoptes scabiei varhominis* lice and gives rise to clinical symptoms, such as popular lesions, pustules, vesiclen, sometimes erosion and crusting, and gray tunnels accompanied by very itchy complaints on the skin folds based on the initial survey on intergrated agricultural, Riau Province there were 6 students affeceted by scabies the prevelance of scabies in Indonesia according to the Indonesia ministry of health data from health centers throughaout Indonesia in 2015, incedence of scabies ranks third of the 12 most common skin disease, curently the incedence increase higher from 20 years ago. The aim of the researchers was to independent and dependent variables namely knowledge, personal hygiene, attitudes, clothes hygiene and the role og UKS officer findout the factors associated with scabies in the integrated SMKN Agricultur Vocational School of Riau Province,while the type of this study wa quatitative analytic with sectional design, with a total sampel of 147 people. The sampling technique used ti take samples was total sampling, namely overall, research results. Showed a relationship between knowledge (P value = 0,026) POR = 2,400 (CI 95%, 1,165-4,946), personal hygiene (P value = 0,018) POR = 2,711 (CI 95%, 1,242-5915), attitude (P value = 0,046) POR = 2,188 (CI 95%, 1,071-4,468), clothes hygiene (P value = 0,43) POR = 2,165 (CI 95%, 1,1079-4,344), the role of UKS (P value = 1,000) with the incidence of scabies in boarding students. It is suggested ti the teacher or health personnel to pay attetion to health in the school eviroment, we can do it by improving students knowledge by providing information.

Keyword : Scabies, Personal Hygiene, Atittude, Cleanliness of Clothes**ABSTRAK**

Skabies atau bisa dikenal dengan kudis adalah erupsi kulit yang disebabkan oleh investasi dan sentisasi oleh kutu *sarcoptes scabiei varhominis* dan memunculkan gejala klinis, seperti lesi populer, pustul, vesikel, kadang-kadang erosi serta krusta, dan terowongan berwarna abu-abu yang disertai keluhan yang sangat gatal terutama pada daerah lipatan kulit. Berdasarkan survey awal di SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau terdapat 6 siswa yang mengalami penyakit skabies Prevalensi skabies di Indonesia menurut Depkes RI data dari puskesmas seluruh Indonesia pada tahun 2015, angka kejadian skabies adalah 5,6 – 12,95% di Indonesia penyakit skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering, saat ini angka kejadian skabies meningkat lebih tinggi dari 20 tahun yang lalu. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan penyakit skabies di SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau, jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan desain *cross sectional*, jumlah populasi sebanyak 147 orang dengan jumlah sampel diteliti sebanyak 147 orang, Teknik sampling yang digunakan untuk mengambil sampel adalah *total sampling*, dari 5 variabel, hasil penelitian menunjukkan ada 4 variabel yang berhubungan dengan penyakit skabies antara pengetahuan (P value = 0,026) POR = 2,400 (CI 95%, 1,165-4,946), *personal hygiene* (P value = 0,018) POR = 2,711 (CI 95%, 1,242-5915), sikap (P value = 0,046) POR = 2,188 (CI 95%, 1,071-4,468), kebersihan pakaian (P

value = 0,43) POR = 2,165 (CI 95%, 1,1079-4,344), 1 variabel yang tidak berhubungan peran petugas UKS (P value = 1,000) dengan kejadian penyakit skabies pada siswa asrama. Peneliti menyarankan kepada pihak sekolah agar lebih meningkatkan informasi kepada siswa yang tinggal di asrama.

Kata Kunci: Penyakit Skabies, Personal Hygiene, Sikap, Kebersihan Pakaian.

PENDAHULUAN

Penyakit skabies banyak dijumpai di Indonesia, hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan negara yang beriklim tropis. Prevalensi skabies di Indonesia menurut Depkes RI data dari puskesmas seluruh Indonesia pada tahun 2015, angka kejadian skabies adalah 5,6 – 12,95% di Indonesia penyakit skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering, saat ini angka kejadian skabies meningkat lebih tinggi dari 20 tahun yang lalu, dan banyak ditemukan pada panti asuhan, asrama, pondok pesantren, penjara, dan rumah sakit. Penyakit skabies ini yang disebabkan oleh tungau suka pada daerah-daerah lipatan kulit, seperti telapak tangan, kaki, selangkangan, lipatan paha, perut, ketiak, dan daerah vital (Parman dkk, 2017)

Pengetahuan dan sikap tentang skabies berpengaruh terhadap status kesehatan seseorang, dimana individu secara sadar untuk menjaga kesehatan diri agar terhindar dari penyakit skabies. Selain itu, kurangnya pengetahuan, sikap, dan *personal hygiene* tercermin pada kebiasaan buruk individu yang suka bertukar pakaian, handuk, sarung bahkan bantal, guling dan kasur hal ini lah penyebab faktor penyakit mudah menular, kebiasaan ini didapatkan pada individu yang hidup berkelompok seperti pesantren, asrama, tempat penginapan dan sebagainya (Ridwan dkk, 2017)

Personal hygiene sangat penting dan perlu untuk dipelihara, apabila hal ini tidak dicermati maka akan muncul berbagai permasalahan kesehatan, terutama seperti penyakit kulit seperti skabies (Sari & Mursyida, 2017)

Berdasarkan penelitian Hilma (2014) hasil analisis terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies. Hal ini dikarenakan pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, setelah memiliki pengetahuan maka akan terbentuk sikap yaitu kesiapan atau kesediaan untuk bertindak selanjutnya terwujud perilaku yang memerlukan faktor pendukung untuk suatu kondisi yang memungkinkan antara lain fasilitas. Perilaku didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Salah satunya dalam perilaku kesehatan terkait pencegahan penyakit skabies.

Berdasarkan hasil survei awal di SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau yang bergerak dalam sektor pertanian dimana sekolah SMKN Pertanian memiliki berbagai jurusan yang mana semua jurusan terkontak langsung dengan pembuatan pupuk dimana pupuk tersebut menggunakan sayuran busuk dan kotoran hewan seperti (ayam, sapi dan kerbau) sehingga apabila terkontak langsung dikulit bisa menyebabkan terkena penyakit kulit salah satunya skabies dan ditunjang lagi dengan perilaku yang tidak baik seperti tidak melakukan mencuci tangan menggunakan sabun saat terkontak langsung dengan pupuk dan menggunakan perlengkapan mandi yang bersamaan hal ini bisa juga berdampak sehingga membuat faktor risiko terkena penyakit skabies lebih besar. Hasil wawancara dari 6 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan dimana siswa laki-laki yang terkena penyakit skabies tinggal di asrama dan kurang pengetahuan tentang skabies menular dengan cara apa saja dan tidak mengetahui penyakit skabies di sebabkan oleh perilaku yang tidak baik seperti tidak menggunakan sabun saat mandi dan menggunakan perlengkapan secara bersamaan hal ini bisa juga berdampak terkenanya skabies, siswa putra yang tinggal di asrama tidak membiasakan mencuci tangan pakai sabun setelah kontak langsung dengan pupuk. 4 orang siswa putri tidak terkena penyakit skabies dikarenakan menjaga *personal hygiene* seperti membiasakan menggunakan sabun saat mencuci tangan saat terkontak langsung dengan pembuatan pupuk namun sedikit pengetahuan tentang penyakit skabies dan penyebab skabies menular melalui apa saja.

Berdasarkan survei awal kepada petugas UKS saat melakukan wawancara petugas UKS kurang memberikan informasi berupa bentuk penyuluhan sehingga pengetahuan siswa kurang terhadap kesehatan dan menjaga kebersihan lingkungan merupakan faktor risiko terkena penyakit skabies. Petugas UKS hanya memberikan penyuluhan tiga bulan sekali hal ini yang berdampak kepada siswa terkenanya penyakit skabies. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan penyakit skabies pada Siswa Asrama Putra di SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau Tahun 2019.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *analitik kuantitatif* dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa yang ada di asrama SMKN Pertanian berjumlah 147. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang tinggal di Asrama SMKN

Pertanian Terpadu Provinsi Riau yang berjumlah 147 orang. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Total Sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan analisis data dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariante.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1
Resume Distribusi Frekuensi Penyakit Skabies, Pengetahuan, Personal Hygiene, Sikap, Kebersihan Pakaian, Peran Petugas UKS

No	Variabel Dependen	N	%
1	Skabies		
	1. Skabies	51	34,7
	2. Tidak skabies	96	65,3
Jumlah		147	100.0
Variabel Independen			
2	Pengetahuan		
	1. Rendah	84	57,1
	2. Tinggi	63	42,9
Jumlah		147	100.0
3	Personal Hygine		
	1. Tidak baik	95	64,6
	2. Baik	52	35,4
Jumlah		147	100.0
4	Sikap		
	1. Negatif	83	56,5
	2. Positif	64	43,5
Jumlah		147	100.0
5.	Kebersihan Pakaian		
	1. Tidak baik	74	50,3
	2. Baik	73	49,7
Jumlah		147	100.0
6.	Peran Petugas UKS		
	1. Tidak ada	75	51,0
	2. Ada	72	49,0
Jumlah		147	100.0

Berdasarkan tabel 1 diatas sebagian besar responden yang tidak skabies 96 orang (65,3%) dan responden dengan Skabies berjumlah 51 orang (34,7%). Sebagian dengan pengetahuan rendah berjumlah 84 orang (57,1%). Responden dengan *personal hygiene* tidak baik berjumlah 95 orang (64,6%), sebagian dengan *personal hygiene* baik 52 orang (35,4%). Responden dengan sikap negatif berjumlah 83 orang (56,5%), sebagian

dengan sikap positif 64 orang (43,5%). Responden dengan kebersihan pakaian yang tidak baik berjumlah 74 orang (50,3%), sebagian dengan kebersihan pakaian baik 73 orang (49,7%). Responden dengan tidak ada peran petugas UKS berjumlah 75 orang (51,0%), sebagian dengan ada peran petugas UKS 72 orang (49,0%).

Analisis Bivariat

Tabel 2
Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Penyakit Skabies Di SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau Tahun 2019

No	Variabel uji	Penyakit Skabies						P value	POR 95% CI
		Skabies		Tidak skabies		Total			
		n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan									
	Rendah	36	42,9	48	57,1	84	100	0,026	2,400 (1,165-4,946)
	Tinggi	15	23,8	48	76,2	63	100		
	Jumlah	51	34,7	96	65,3	147	100		

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui dari 84 responden yang berpengetahuan rendah terdapat 36 orang (42,9%) yang terkena skabies dan dari 63 responden yang berpengetahuan tinggi terdapat 15 orang (23,8%) yang terkena skabies. Hasil analisis statistik dengan uji *Chi square* diperoleh P value = 0,026 < $\alpha_{0,05}$, maka dapat

disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan Skabies. Dari hasil analisis diperoleh POR = 95% CI 2,400 > 1. Artinya responden dengan pengetahuan rendah berisiko 2 kali terkena Skabies dibandingkan responden dengan pengetahuan tinggi.

Tabel 3
Hubungan *Personal Hygine* Dengan Penyakit Skabies DI SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau Tahun 2019

No	Variabel uji	Penyakit Skabies						P value	POR 95% CI
		Skabies		Tidak skabies		Total			
		n	%	n	%	N	%		
<i>Personal Hygine</i>									
	Tidak baik	40	42,1	55	57,9	95	100	0,018	2,711 (1,242-5,915)
	Baik	11	21,2	41	78,8	52	100		
	Jumlah	51	34,7	96	65,3	100	100		

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui dari 95 responden yang *personal hygiene* yang tidak baik 40 orang (42,1%) yang terkena skabies dan dari 52 responden yang *personal hygiene* baik 11 orang (21,2%) yang terkena skabies. Hasil analisis statistik dengan uji *Chi square* diperoleh P value = 0,018 < $\alpha_{0,05}$, maka dapat disimpulkan

bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan Skabies. Dari hasil analisis diperoleh POR = 95% CI 2,711 > 1. Artinya responden dengan *personal hygiene* yang tidak baik berisiko 3 kali terkena Skabies dibandingkan responden dengan *personal hygiene* yang baik.

Tabel 4
Hubungan Sikap Dengan Penyakit Skabies Di SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau Tahun 2019

No	Variabel uji	Penyakit Skabies						P value	POR 95% CI
		Skabies		Tidak skabies		Total			
		n	%	n	%	n	%		
Sikap									
	Negatif	35	42,2	48	57,8	83	100	0,046	2,188 (1,071-4,468)
	Positif	16	25,0	48	75,0	64	100		
	Jumlah	51	34,7	96	65,3	100	100		

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui dari 83 responden yang memiliki sikap negatif terdapat 35 (42,2%) yang terkena skabies dan dari 64 responden yang memiliki sikap positif terdapat 16 (25,0%) yang terkena skabies. Hasil analisis statistik dengan uji *Chi square* diperoleh *P value* =

0,046 < $\alpha_{0,05}$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan Skabies. Dari hasil analisis diperoleh *POR* = 95% *CI* 2,188 > 1. Artinya responden dengan sikap negatif berisiko 2 kali terkena Skabies dibandingkan responden dengan sikap positif.

Tabel 5
Hubungan Kebersihan Pakaian Dengan Penyakit Skabies Di SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau Tahun 2019

No	Variabel uji	Penyakit Skabies						P value	POR 95% CI
		Skabies		Tidak skabies		Total			
		n	%	n	%	n	%		
Kebersihan Pakaian									
	Tidak baik	32	43,2	42	56,8	74	100	0,043	2,165 (1,079-4,344)
	Baik	19	26,0	54	74,0	73	100		
	Jumlah	51	34,7	96	65,3	100	100		

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui dari 74 responden yang memiliki kebersihan pakaian tidak baik 32 (43,2%) yang terkena skabies dan dari 73 responden memiliki kebersihan pakaian yang baik 19 (26,0%) yang terkena skabies. Hasil analisis statistik dengan uji *Chi square* diperoleh *P value* = 0,043 < $\alpha_{0,05}$, maka dapat disimpulkan

bahwa ada hubungan antara kebersihan pakaian dengan Skabies. Dari hasil analisis diperoleh *POR* = 95% *CI* 2,165 > 1. Artinya responden dengan kebersihan pakaian yang tidak baik berisiko 2 kali terkena Skabies dibandingkan responden dengan kebersihan pakaian yang baik.

Tabel 6
Hubungan Peran Petugas UKS Dengan Penyakit Skabies Di SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau Tahun 2019

No	Variabel uji	Penyakit Skabies						P value	POR 95% CI
		Skabies		Tidak skabies		Total			
		n	%	n	%	n	%		
Peran Petugas UKS									
	Tidak ada	26	34,7	49	65,3	75	100	1,000	-
	Ada	25	34,7	47	65,3	72	100		
	Jumlah	51	34,7	96	65,3	100	100		

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diketahui dari 75 responden yang mengakui tidak ada peran petugas UKS 26 (34,7%) yang terkena skabies dan dari 72 responden yang mengakui ada peran petugas UKS 25 (34,7%) yang terkena skabies. Hasil uji statistik menggunakan *Chi square* diperoleh *P value* = 1,000 > $\alpha_{0,05}$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara peran petugas UKS dengan penyakit Skabies.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Dengan Penyakit Penyakit Skabies Pada Siswa Asrama Di SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau Tahun 2019

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penyakit skabies $P\text{ value} = 0,026 < \alpha_{0,05}$, dan $POR = 2,400$ (CI 95%, 1,165-4,946) yang artinya bahwa responden yang pengetahuan rendah berisiko 2,4 kali terkena Skabies dibandingkan responden dengan pengetahuan tinggi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012), bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Apabila suatu perilaku didasari oleh pengetahuan maka perilaku tersebut akan berlangsung lama (*long lasting*), sebaliknya jika perilaku tidak didasari pengetahuan maka perilaku tersebut tidak berlangsung lama. Dampak yang kemungkinan akan terjadi dari banyak responden yang berpengetahuan rendah dan diiringi dengan perilaku yang kurang baik maka dalam penanganan penyakit skabies akan kurang optimal

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aminah (2015) bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian penyakit skabies bahwa hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,001$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies.

Berdasarkan analisis skabies di SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau disebabkan karena kurangnya pengetahuan siswa tentang penyakit skabies dari cara penularan, pencegahan, hewan yang penyebab skabies, dan cara menjaga kebersihan lingkungan agar terhindar dari hewan yang menyebabkan penyakit skabies sehingga penyakit skabies semakin sering. Dijumpai di lingkungan SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau. Selain itu masih banyak ditemukan juga siswa yang kurang memperhatikan dampak dan bahaya penyakit skabies dan membiarkan penyakit skabies sembuh sendiri, penyakit skabies ini masih sering dijumpai pada siswa SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau dikarenakan pengetahuan yang masih kurang hal ini menyebabkan siswa akan mudah tertular dengan penyakit skabies. Selain itu penyakit skabies akan sering terjadi di lingkungan sekolah dan asrama jika kurangnya menjaga kebersihan dan kurangnya kesadaran siswa untuk membersihkan lingkungan sekolah maupun

lingkungan asrama maka risiko tertularnya penyakit skabies ini lebih besar lagi.

Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Penyakit Skabies Pada Siswa Asrama Di SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau Tahun 2019

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan penyakit skabies $P\text{ value} = 0,018 < \alpha_{0,05}$, dan $POR = 2,711$ (CI 95%, 1,242-5,915) yang artinya bahwa responden yang memiliki *personal hygiene* tidak baik berisiko 2,7 kali terkena Skabies dibandingkan responden dengan *personal hygiene* yang baik.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Potter dan Perry (2010), bahwa faktor yang berperan dalam tingginya prevalensi skabies terkait dengan *personal hygiene*. Kebiasaan atau perilaku yang berhubungan dengan perawatan diri seperti intensitas mandi, pemakaian handuk, pakaian, alat mandi, dan perlengkapan tidur secara bersamaan. *Hygiene* atau kebersihan adalah upaya untuk memelihara hidup sehat yang meliputi kebersihan pribadi, kehidupan bermasyarakat, dan kebersihan kerja. Pada *hygiene* perorangan yang cukup penularan skabies tidak mudah terjadi. Melakukan kebiasaan seperti mencuci tangan, mandi menggunakan sabun mengganti pakaian dalam, tidak saling bertukar pakaian dan memotong kuku, dapat mengurangi risiko terkena skabies.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yunita (2015) bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies diketahui hubungan *personal hygiene* diperoleh $p\text{-value} = 0,022$ artinya *personal hygiene* memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian skabies, *personal hygiene* berisiko terhadap kejadian skabies dengan $POR = 0,5$ (95%CI=1,0955-22,8202), artinya dimana responden yang memiliki *personal hygiene* yang kurang baik berisiko 5 kali menderita skabies dibandingkan dengan responden yang memiliki *personal hygiene* yang baik.

Berdasarkan hasil peneliti *Personal hygiene* yang kurang baik adalah salah satu penyebab tertularnya siswa terjangkit penyakit skabies. Kebersihan *personal hygiene* yang kurang baik masih sering ditemukan pada siswa yang tinggal diasrama seperti mandi dan mencuci tangan tidak menggunakan sabun saat terkontak langsung dengan tanah, perlengkapan mandi sering menggunakan sabun secara bersamaan, kebersihan tempat tidur seperti tidak pernah menjemur kasur, bantal, dan sprei dan sering

bergantian pakaian dan handuk hal ini berisiko menyebabkan terjadinya penyakit skabies.

Hubungan Sikap Dengan Penyakit Skabies Pada Siswa Asrama Di SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau Tahun 2019

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan penyakit skabies $P\text{ value} = 0,046 < \alpha_{0,05}$, dan $POR = 2,188$ (CI 95%, 1,071-4,468) yang artinya bahwa responden yang bersikap negatif 2,1 kali berisiko terkena Skabies, dibandingkan responden dengan sikap positif.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012), bahwa sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mengadakan tindakan terhadap suatu stimulasi. Sikap sering diperoleh dari pengalaman yang baik atau pengalaman yang tidak baik, pengalaman sendiri atau pengalaman dari orang lain. Dalam penentuan sikap yang utuh, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan yang sangat penting.

Menurut penelitian Pratama (2017) bahwa ada hubungan antara sikap dengan kejadian penyakit skabies bahwa pada sikap terkait skabies sebanyak 16 responden (59,3%) memiliki sikap baik, namun hampir setengahnya (48,2%) memiliki kebiasaan yang buruk terhadap penularan skabies, dimana terdapat hubungan antara sikap dengan penyakit skabies dengan $P\text{ value} = 0,027$

Berdasarkan analisis penyakit skabies di SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau disebabkan karena masih banyak dijumpai siswa yang memiliki sikap negatif seperti selalu membiarkan lingkungan yang kotor, tidak pernah melakukan gotoroyong, membersihkan tempat tidur dan membersihkan peralatan sendiri hal ini berdampak pada penyakit skabies, sikap negatif siswa dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Dengan sikap yang kurang baik maka siswa mudah terinfeksi penyakit skabies dikarenakan respon siswa terhadap lingkungan dan kebersihan pribadi maka penyakit skabies akan mudah terjangkit pada siswa asrama.

Hubungan Kebersihan Pakaian Dengan Penyakit Skabies Pada Siswa Asrama Di SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau Tahun 2019

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebersihan pakaian dengan penyakit skabies $P\text{ value} = 0,043 < \alpha_{0,05}$

dan $POR = 2,165$ (CI 95%, 1,079-4,344) yang artinya responden dengan kebersihan pakaian yang tidak baik 2,1 kali berisiko terkena penyakit Skabies dibandingkan responden dengan kebersihan pakaian yang baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012), bahwa perilaku manusia dalam menjaga kebersihan pribadi seperti kebersihan pakaian juga ikut mempengaruhi penyebaran penyakit skabies. Menjaga kebersihan pakaian dengan baik, dapat menurunkan risiko untuk terkena skabies. Sehingga pakaian berperan dalam transmisi tungau skabies melalui kontak tidak langsung sehingga mempengaruhi kejadian skabies.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Parman (2017) bahwa ada hubungan antara kebersihan pakaian dengan kejadian penyakit skabies. Hasil uji statistik didapatkan $P\text{ value} = 0,000$, berarti pada alfa 5% terlihat ada hubungan yang signifikan antara kebersihan pakaian dengan kejadian penyakit kulit skabies didapatkan nilai $OR = 4,062$ ($OR > 1$) dengan 95% CI 1,926-8,571 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebersihan pakaian yang kurang baik berisiko 4,062 kali lebih besar menderita penyakit skabies jika dibandingkan dengan responden yang memiliki kebersihan pakaian baik.

Pakaian dapat menyerap keringat dan kotoran yang dihasilkan oleh tubuh dan juga kontak langsung dengan kulit. Jika pakaian lembab oleh keringat dan kotoran akan memudahkan pertumbuhan bakteri kulit (Sholihah, 2015).

Berdasarkan analisis kurangnya menjaga kebersihan pakaian adalah salah satu faktor penyebab terkenanya penyakit skabies karena tungau yang menyebabkan penyakit skabies ini mampu hidup ditempat seperti kasur, bantal, guling, sprei dan pakaian yang kebersihannya tidak terjaga. Siswa yang sering melakukan kebiasaan yang kurang baik seperti menumpukan pakaian, tidak mencuci pakaian dengan sabun dan sering bertukar pakaian dengan teman hal ini yang menyebabkan siswa mudah terkenanya penyakit skabies.

Hubungan Peran Petugas UKS Dengan Penyakit Skabies Pada Siswa Asrama Di SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau Tahun 2019

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara peran petugas UKS dengan penyakit skabies $P\text{ value} = 1,000 > \alpha_{0,05}$,

dan $POR = 0,998 < 1$. Artinya peran petugas UKS bukan merupakan faktor risiko skabies.

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan salah satu upaya pemerintah meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, salah satunya derajat kesehatan masyarakat di lingkungan sekolah. Upaya mendukung terbentuknya peserta didik yang sehat, salah satu indikator yang direalisasikan sekolah adalah mengaktifkan program usaha kesehatan sekolah yang dapat mengoptimalkan prestasi serta potensi peserta didik dalam belajar. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) terdiri dari tiga kegiatan utama yang disebut dengan Trias Usaha Kesehatan Sekolah yang meliputi aspek pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, serta pembinaan lingkungan kehidupan sekolah yang sehat (Nurhayu, dkk 2018)

Hal-hal yang menyebabkan siswa/siswi terkena penyakit skabies dikarenakan kebiasaan kurang baik terhadap pengetahuan, personal hygiene, dan sikap. Faktor yang mendorong terjadinya penyakit skabies yaitu dari kebiasaan siswa yang tidak memperhatikan kebersihan diri sendiri, siswa selalu mengabaikan informasi yang telah diterima saat petugas UKS memberikan penyuluhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada Hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap, personal hygiene, kebersihan pakaian dengan Penyakit Skabies Pada Siswa Asrama Di SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau Tahun 2019.

Saran dari penelitian ini adalah diharapkan untuk pihak sekolah lebih meningkatkan lagi pemberian informasi atau penyuluhan mengenai scabies di sekolah khususnya di asrama, penjaga asrama putra dan putri membuat jadwal gotong royong sehingga kebersihan asrama selalu terjaga, siswa selalu menjemur perlengkapan tidur secara rutin seperti kasur, bantal, guling, dan sprei dan jangan bertukaran pakaian dan peralatan mandi seperti menggunakan handuk dan sabun secara bersamaan karena ini bisa menyebabkan terkenanya penyakit skabies.

DAFTAR PUSTAKA

Aminah, P. Sibero, H. T. Ratna, M. G. (2015) *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Skabies*. Jurnal Majority Vol 4 No. 5 Februari 2015; 54.

Dewi, M. Wathoni, N. *Diagnosis dan Regimen Pengobatan Skabies*. Jurnal Suplemen Vol 15 No.1.

Gurning, F. Daulay, A. (2018) *Pembinaan Puskesmas Terhadap Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah di Wilayah Kerja Padang Matinggi Kota Padang Sidempuan*. Jumatik Vol. 3 No. 1 Mei 2018.

Hilma, U.D. Ghazali, L. (2014) *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta*. JKKI, Vol.6, No.3 September-Desember 2014.

Iskandar, A. A. (2018) *Pentingnya Memelihara Kebersihan dan Keamanan Lingkungan Secara Partisipatif Demi Meningkatkan Goto Royong dan Kualitas Hidup Warga*. Jurnal Ilmiah Pena Vol.1 No. 1 Tahun 2018.

Nurhayu, M. Shaluhya, Z. Indraswari, R. (2018) *Pelaksanaan Trias Usaha Kesehatan Sekolah Pada Tingkat Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Tembalang Kota Semarang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. 6, No. 1, Januari 2018.

Parman, Hamdani, Rachman, I. Pratama, A. (2017) *Faktor Risiko Hygiene Perorang Santri Terhadap Kejadian Penyakit Kulit Skabies di Pesantren Al-Baqiyatusshalihah Tanjung Jabung Barat*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol. 17 No. 3 Tahun 2017.

Pratama, T. Septianawati, P. Pratiwi, H. (2017) *Pengetahuan, Sikap, Kebersihan Personal dan Kebiasaan Pada Santri Penderita Penyakit Skabies di Pondok Pesantren*. Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan, Vol 15 No 3 Desember 2017.

Ratna, A. Sungkar, S. (2014) *Prevelensi Skabies dan Faktor-Faktor yang Berhubungan di Pesantren X, Jakarta Timur*. Jurnal Vol. 2, No. 1 April 2014.

Ridwan, A. Syahrudin. Ibrahim, K. (2017) *Hubungan Pengetahuan Personal*

Hygiene dan Kepadatan Hunian dengan Gejala Penyakit Sabies pada Santri di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Vol. 2/No.6/ Mei 2017; ISSN 2502-731X.

Sari, N. Mursyda, S. (2017) *Analisis Personal Haygiene dan Pengetahuan dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Al-Ikhwan Kota Pekanbaru. Jurnal Keskomp, Vol. 4, No. 2, Agustus 2018.*

Yunita, S. Gustia, R. Anas, E. *Fakto-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang. Jurnal Kesehatan Andalas. 2018; 7(1).*